

## **USAHA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEMONSTRASI DAN PEMBERIAN TUGAS (*RESITATION*) PADA SISWA KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 4 PAREPARE**

*Efforts to Improve Student Learning Outcomes in Mathematics Subject Through the Application of  
Demonstration and Giving Learning Models Assignment (Resitation) for Class VIII Students  
UPTD SMPN 4 Parepare*

**Muhammad Rusdi D<sup>1</sup>**

Gmail: muhammadrusdi44@gmail.com

UPTD SMP Negeri 4 Parepare

Kota Parepare

### **ABSTRAK**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar matematika yang berbeda secara signifikan antara siswa mendapat model pembelajaran Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation) dan siswa yang mendapat pembelajaran secara konvensional dan untuk mengetahui sikap siswa yang mendapat model pembelajaran Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation) terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.2 UPTD SMP Negeri 4 Parepare dengan jumlah siswa 20 siswa yang terdaftar pada semester I tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan indikator keberhasilan dari segi hasil pembelajaran di atas dan hasil tes yang didapatkan pada siklus I maka tindakan pada siklus I dianggap tidak berhasil sebab jumlah siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  adalah 2 orang siswa, sebuah jumlah atau persentase yang berada di bawah indikator keberhasilan. Hasil tes pada siklus II meningkat dari hasil tes sebelumnya yakni siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran kemudian melaksanakan evaluasi hasil untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Setelah evaluasi dilaksanakan hasilnya adalah 10 atau 50 % siswa mendapatkan nilai diantara 85-100 (sangat baik) , dan 10 atau 50 % siswa mendapatkan nilai 70-84 (baik). Jadi jumlah siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  adalah 20 orang atau 100 %. Memenuhi standar indikator minimal keberhasilan penelitian dari segi hasil bahkan jauh melebihinya dengan kata lain tindakan pada siklus dua ini sangat berhasil.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Demonstrasi, Pemberian Tugas

### **ABSTRACT**

*This research is a class action research (classroom action research) which aims to determine whether there is an increase in mathematics learning outcomes that differ significantly between students receiving the Demonstration and Resitation learning model and students receiving conventional learning and to find out the attitudes of students who got the Demonstration and Assignment learning model for the learning that has been done. The subjects of this study were students of class VIII.2 UPTD SMP Negeri 4 Parepare with a total of 20 students enrolled in semester I of the 2022/2023 school year. This research was conducted in two cycles. Based on the indicators of success in terms of the learning outcomes above and the test results obtained in cycle I, the actions in cycle I were considered unsuccessful because the number of students who scored  $\geq 70$  was 2 students, a number or percentage below the success indicator. The test results in cycle II increased from the results of the previous test, namely students and teachers concluded learning material and then carried out an evaluation of the results to determine the achievement of learning objectives. After the evaluation was carried out the result was that 10 or 50% of students scored between 85-100 (very good), and 10 or 50% of students scored 70-84 (good). So the number of students who get a score of  $\geq 70$  is 20 people or 100%. Meet the minimum indicator standard of research success in terms of results and even far exceed it, in other words the action in cycle two is very successful.*

*Keywords: Learning Outcomes, Demonstration Learning, Giving Assignments*

## PENDAHULUAN

Kemajuan zaman saat ini mengakibatkan kebutuhan dalam masyarakat meningkat, sehingga daya saing dalam masyarakat semakin tinggi. Hal ini mengakibatkan bertambahnya permasalahan yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Berbagai permasalahan yang dihadapi ini menuntut adanya potensi manusia dalam melahirkan pemikiran-pemikiran cepat dan tepat, yang memunculkan kemampuan kreatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan adalah suatu masa eksperimen yang tidak akan pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di muka bumi ini.

Sebagaimana dikatakan oleh Immanuel Kant, seorang ilmuwan ternama di masa-masa Renaisans “Manusia ada karena dan adanya pendidikan”. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang.

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk watak dan karakter manusia yang berakhlak mulia. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara

yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>1</sup>

Mata pelajaran Matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan mata pelajaran adaptif, bertujuan membekali peserta didik kemampuan dalam konteks *material komunikasi* yang diperlukan bagi program keahliannya, baik yang bersifat lisan maupun tulis.

Berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), tujuan pelajaran Matematika lebih diharapkan pada pencapaian tingkat *informational* karena mereka disiapkan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi (Permendiknas Nomor 22 tahun 2006).<sup>2</sup>

Guru hendaknya sepenuhnya memahami hal ini sehingga pembelajaran yang diberikan kepada anak didik menjadi benar-benar bermakna sesuai dengan jenjang pendidikannya. Pendidikan dasar merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari.

Definisi ini sesuai dengan Undang Undang Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 yang berbunyi pendidikan menengah merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang keahlian tertentu.

---

<sup>1</sup>Depdiknas, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional*, (Jakarta : Depdiknas, 2003), h. 90

<sup>2</sup>Permendiknas No 22 Tahun 2006 *Tentang Standar Isi*. (Jakarta : Depdiknas. 2006), h. 120

Pengalaman belajar secara kooperatif dan kebersamaan (*cooperative and togetherness*) akan menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana teman - temannya belajar dan adanya keinginan untuk membantu temannya belajar. Siswa sebagai subjek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih keterampilan - keterampilan tertentu.

Bidang pendidikan merupakan ruang berpotensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif seseorang. Oleh karena itu, seyogianya dunia pendidikan mampu menciptakan sumber daya manusia yang penuh potensi memberikan ide-ide dalam menghadapi daya saing yang semakin tinggi saat ini, bahkan menghadapi tantangan di masa yang mendatang.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini dikarenakan selama pembelajaran matematika siswa terlatih untuk berpikir kreatif baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui kemampuan kreatif dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat berbanding lurus dengan hasil belajar siswa, yang dapat bermanfaat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlulah pembelajaran matematika yang menarik bagi siswa sehingga mampu merangsang ide-ide dalam pikiran siswa.

Meskipun matematika merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan generasi bangsa yang unggul, namun pada kenyataannya

kemampuan matematis siswa masih jauh dari yang diharapkan. Hasil survey pengukuran dan penilaian oleh *the Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan laporan evaluasi dari *Program of International Student Assessment* (PISA) memperlihatkan bahwa kemampuan matematis siswa masih berada pada tingkatan yang rendah.

Berdasarkan hasil survey pengukuran dan penilaian oleh TIMSS tahun 2007, ranking siswa Indonesia hanya menempati peringkat ke-36 dengan skor 397 dari 48 negara partisipan terpaut jauh di bawah peringkat pertama (China) yang memiliki skor 598 sebagaimana yang telah dikemukakan Gonzales.<sup>3</sup>

Demikian pula, laporan evaluasi PISA menunjukkan bahwa dalam matematika, prestasi anak-anak Indonesia masih rendah, hanya menduduki ranking ke-38 dengan skor 361 berbeda 149 angka dengan Korea diurutan teratas.<sup>4</sup>

Hal ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan belum mampu memberikan hasil yang diharapkan.

Berkaitan dengan hal itu, diperlukan adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Metode konvensional yang masih kuat dalam pembelajaran matematika saat ini, membentuk siswa yang pasif, yaitu hanya mendengarkan materi yang

<sup>3</sup>Gonzales, "Career Maturity: a Priority for Secondary Education". *Journal of Researching Educational Psychology*. ISSN . 1696-2095. No.16. Vol.6(3) 2008, pp:749-772. (Spain: Departement of Educational Research Methods and Diagnostics, University of Barcelona, 2008), 7

<sup>4</sup>Kusumah, *Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematik dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 4

disampaikan tanpa disertai pemaknaan materi dalam memori kognitifnya.

Di sisi lain, pembelajaran saat ini menuntut adanya kondisi pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subyek pembelajaran yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berbeda halnya dengan pembelajaran secara konvensional yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran dan siswa sebagai objek pembelajaran yang hanya menerima transfer ilmu pengetahuan. Pembelajaran dengan siswa sebagai pusat pembelajaran akan menciptakan kondisi kelas yang dinamis yang menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada kondisi pembelajaran yang berpusat pada siswa, keaktifan siswa dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang disampaikan. Sejalan dengan hal ini, berdasarkan hasil penelitian, diungkapkan bahwa umumnya manusia mampu mengingat 20% dari apa yang dibaca, 30% dari apa yang didengar, 40% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dikatakan, 60% dari apa yang dikerjakan, dan 90% dari apa yang dilihat, didengar, dikatakan dan dikerjakan.<sup>5</sup>

Menurut Ansari dalam Rahman<sup>6</sup> pada umumnya guru matematika masih menganut paradigma pembelajaran yang bersifat *teacher centered* dan merasa enggan menerima pendekatan 'baru'

---

<sup>5</sup>Sarhani, *Desain dan Pengembangan Bahan Ajar Matematika Interaktif Tipe Simulasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis dan Kritis Siswa SMA. Skripsi pada FPMIPA UPI*, (Bandung: Tidak diterbitkan. 2006), h. 16

<sup>6</sup>Rahman, *Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SMK. Skripsi FKIP UNPAS*, (Bandung: Tidak Diterbitkan, 2006), h. 3

yang bersifat *student centered* dalam pembelajaran masa kini. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi siswa dalam belajar sehingga muncul ketidakbermaknaan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Konsep matematika diberikan tanpa adanya proses kebermaknaan oleh siswa. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, secara tidak langsung guru telah mengungkung cara berpikir siswa dengan memberikan tahapan-tahapan baku terhadap proses berpikirnya. Hal ini mengakibatkan sempitnya kesempatan untuk menumbuhkan ide-ide baru bahkan pemikiran-pemikiran yang tak terduga yang dimiliki siswa terhadap suatu hal.

Sejalan dengan hal di atas, Wahyudin dalam Rahman<sup>7</sup> mengungkapkan bahwa selama ini pembelajaran matematika didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan ekspositori. Guru jarang mengajak siswa menganalisis secara mendalam tentang suatu konsep.

Dari pernyataan ini dapat dimaknai bahwa ketika suatu tahapan-tahapan baku dalam memecahkan suatu masalah diberikan dengan tujuan memberikan kemudahan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut, siswa memang diberikan keuntungan. Ia merasa senang telah dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Akan tetapi, tidak ada suatu tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan ketidaksiapan dari diri siswa untuk memunculkan ide-ide baru dalam

---

<sup>7</sup>Rahman, *Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SMK. Skripsi FKIP UNPAS*, (Bandung: Tidak Diterbitkan, 2006), h. 3

memberikan suatu penyelesaian masalah. Hal terburuk yang akan diakibatkan ialah mereka hanya puas dengan hanya bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan rutin, yang tahapan-tahapan pemecahan masalahnya telah terlebih dahulu diberikan oleh guru. Dengan demikian, muncul suatu anggapan bahwa hingga saat ini pembelajaran matematika masih menemukan kendala dalam pelaksanaan, sehingga memerlukan pembaharuan-pembaharuan untuk perbaikan.

Walaupun kenyataan dalam masyarakat proses dan hasil pembelajaran matematika belum dapat mencapai hasil yang maksimal, bukan berarti jalan untuk menuju ke sana sudah tertutup. Selama masih ada harapan yang menjadi motivasi dalam memberikan yang terbaik bagi kehidupan terutama masyarakat melalui matematika, maka peluang itu masih ada. Khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika.

Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran yang belum memberikan hasil yang maksimal yaitu adanya model pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek-aspek kemampuan berpikir kreatif siswa antara lain menemukan ide-ide baru, menyampaikan ide-ide yang dimilikinya secara lancar, serta mampu mengevaluasi ide yang telah disampaikan.

Dalam hal ini terdapat alasan-alasan logis yang dapat dikemukakan mengapa model pembelajaran yang menjadi penekanan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika. Pertama, adanya kebebasan bagi seorang guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan

dilakukannya sebagai suatu strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Kedua, kemampuan dan keunggulan suatu model pembelajaran merupakan alat yang membantu atau memudahkan siswa memperoleh kebermaknaan dan pengalaman dari pembelajaran yang dilakukan. Berkaitan dengan hal ini, walaupun isi materi yang disampaikan memiliki tingkat kesukaran yang tinggi, namun bila guru dapat membuat dan menyajikannya secara menarik melalui model pembelajaran yang digunakan serta mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran maka ada kemungkinan siswa tidak merasakan kesukaran materi tersebut, karena kesukaran tersebut dipandang sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi dan dipecahkan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa siswa cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi jika proses pembelajaran yang dilakukan dapat mendorong siswa terlibat aktif serta mampu mengemukakan pendapat. Pembelajaran diawali dengan pembukaan oleh guru mengenai pembelajaran yang akan dilakukan kemudian proses pembelajaran terdiri atas penyajian materi, pemberian contoh aplikasi konsep yang pelajari, latihan yang menuntut respon dari siswa, tanggapan dan umpan balik yang disertai penguatan terhadap siswa serta penutup.

Berdasarkan uraian di atas, telah dilakukan suatu penelitian dengan judul ***“Usaha Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika melalui penerapan Model Pembelajaran Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation) Pada***

## ***Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 4 Parepare***

### **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang dilakukannya penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar matematika yang berbeda secara signifikan antara siswa yang mendapat model pembelajaran *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* dan siswa yang mendapat pembelajaran secara konvensional?
2. Bagaimana sikap siswa yang mendapat model pembelajaran *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* terhadap pembelajaran yang telah dilakukan?

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*) pada siswa kelas VIII.2 UPTD SMP Negeri 4 Parepare. Penelitian yang dilakukan di kelas ini dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan hasil belajar dan proses belajar mata pelajaran Matematika.

Selanjutnya Arikunto Suharsimi<sup>8</sup> menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki ciri-ciri sebagai berikut: “(1) bersifat kolaboratif; (2) berfokus pada problem/masalah praktis; (3) penekanan pada pengembangan profesional; dan (4) memerlukan adanya struktur proyek yang memungkinkan partisipasi untuk berkomunikasi”.

Lokasi penelitian ini adalah UPTD SMP Negeri 4 Parepare yang beralamat di Jalan Handayani Nomor 3

Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare. Alasan sekolah ini dijadikan sebagai tempat penelitian dikarenakan oleh: (1) hasil belajar mata pelajaran Matematika siswa pada level kategori sedang; (2) UPTD SMP Negeri 4 Parepare bersikap terbuka (*open mind*) dan bersedia menerima pembaharuan dalam proses pembelajaran; (3) kepala sekolah serta wali kelas bersedia untuk berkolaborasi dalam penelitian sehingga menunjang proses penelitian; dan (4) juga sebagai usaha peneliti untuk melahirkan kembali (*reborn*) penelitian tindakan kelas dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran Matematika.

#### **B. Subjek Penelitian Tindakan**

1. Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran ini, tentunya melibatkan peran serta siswa secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu siswa kelas VIII.2 UPTD SMP Negeri 4 Parepare.

2. Guru

Kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis realistik dan konstruktif.

#### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas Ini adalah seluruh siswa kelas VIII.2 UPTD SMP Negeri 4 Parepare dengan jumlah 20 orang siswa yang terdaftar pada semester I tahun pelajaran 2022/2023.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode random sampling (sampel yang diambil secara keseluruhan), karena terdapat beberapa kelas yang menjadi populasi total sekaligus menjadi sampel penelitian. Sampel penelitian adalah

---

<sup>8</sup>Arikunto, Suharsimi., dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h 78

siswa kelas VIII.2 UPTD SMP Negeri 4 Parepare dengan jumlah sampel 20 orang siswa yang terdaftar pada semester I tahun pelajaran 2022/2023.

#### **D. Prosedur Penelitian Tindakan**

##### **1. Diagnosis Masalah**

Diagnosis masalah yaitu mengidentifikasi masalah sebelum merencanakan dan melakukan tindakan penelitian sehingga menghasilkan gagasan untuk melakukan perbaikan-perbaikan praktek guru mengajar di kelas. Pada tahap ini peneliti mengamati masalah-masalah aktual yang terjadi yang kemudian dijadikan sebagai bahan dasar rencana dan tindakan penelitian. Berdasarkan hasil observasi maka masalahnya adalah kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran dan rendahnya hasil belajar siswa. Hasil observasi ini kemudian dihubungkan dengan hasil-hasil kajian teori yang relevan, sehingga menghasilkan suatu program pengembangan tindakan yang dipandang akurat, dan sesuai dengan situasi lokasi di mana program tindakan dikembangkan.

##### **2. Rencana Tindakan**

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu merencanakan tindakan yang akan dilakukan. Ada beberapa hal yang dilakukan peneliti dalam rencana tindakan tersebut, diantaranya:

- a. Menyamakan persepsi antara peneliti dengan wali kelas dan rekan sejawat dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Menyusun rancangan tindakan penelitian.
- c. Mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)*.

- d. Melakukan diskusi balikan ,untuk mengetahui kelemahan-kelemahan selama pembelajaran yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan masukan pada pelaksanaan tindakan berikutnya.

##### **3. Pelaksanaan Tindakan**

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)*. Adapun tindakan yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Kegiatan awal
  - 1) Pada awal tatap muka guru berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk belajar dan sekaligus menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran.
  - 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
  - 3) Mengorganisir kelas dengan membentuk kelompok.
  - 4) Menyajikan materi pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut
- b. Kegiatan inti
  - 1) Perumusan masalah
    - a) Guru menyampaikan masalah yang akan dikaji
    - b) Siswa merumuskan masalah dari masalah yang ada
  - 2) Diagnosis masalah
    - a) Siswa mencari penyebab masalah
    - b) Guru membantu siswa dalam mencari penyebab masalah

- 3) Menyelesaikan masalah
  - a) Siswa mencari penyelesaian masalah tersebut
  - b) Guru turut membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut
- 4) Pilihan penyelesaian
  - a) Memberikan kesempatan pada siswa untuk saling menanggapi didalam memilih penyelesaian yang tepat
  - b) Guru menjadi moderator atau pemegang kendali dalam diskusi
  - c) Guru dan siswa bersama-sama memilih pilihan yang paling tepat
- c. Kegiatan akhir
  - 1) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran
  - 2) Melakukan evaluasi

#### 4. Observasi

Selama pelaksanaan tindakan pembelajaran dilaksanakan pencatatan dengan menggunakan format observasi. Adapun hal-hal yang dicatat selama berlangsungnya kegiatan observasi adalah kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran.

#### 5. Refleksi

Rangkaian kegiatan perencanaan, tindakan, dan observasi yang telah dilakukan maka peneliti mengadakan refleksi tentang pelaksanaan tindakan yang bertujuan untuk mengetahui hasil, dan masukan untuk perencanaan dan

pelaksanaan tindakan berikutnya.

Penelitian tersebut akan dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 1 tindakan.

#### E. Langkah-langkah Pembuatan Perangkat Pembelajaran Inovatif seperti RPP dan Instrumen Evaluasi

Suatu pembelajaran Matematika pada prinsipnya adalah serangkaian proses yang dilakukan bersama-sama antara guru dengan siswa untuk memahami pembelajaran Matematika secara aktif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Belajar Matematika bukan semata-mata pandai dan mahir menganalisa materi pelajaran yang telah disajikan, akan tetapi membutuhkan kecakapan berpikir dan berargumentasi untuk menyelesaikan soal-soal atau permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran Matematika.

Hilbert dan Carpenter dalam Van de Walle<sup>9</sup> menyatakan bahwa pendidik sepakat bahwa para siswa harus memahami pembelajaran tentang kewarganegaraan. Sejalan dengan pendapat tersebut teori konstruktivistik menyarankan bahwa anak-anak harus aktif dalam mengembangkan pemahamannya. Untuk mewujudkan pembelajaran Matematika yang berpusat pada siswa dengan salah satu gejala yang terlihat adalah meningkatnya aktifitas siswa dalam mengeksplorasi pembelajaran Matematika, guru harus mampu untuk mempersiapkan, merancang dan mengembangkan pembelajaran Matematika dari paradigma pola pembelajaran lama yang

---

<sup>9</sup>Van De, Walle, *Elementary and Middle School Mathematics, Sixth Edition*, Alih Bahasa oleh Suyono. (Jakarta: Erlangga. 2008), h. 23

masih berpusat guru. Persiapan pembelajaran yang harus dirancang oleh guru secara garis besar meliputi persiapan:

1. Sumber belajar: Buku paket yakni buku paket Pelajaran Matematika untuk SMP/MTs Kelas VIII terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional dan buku penunjang lainnya.
2. Lembar kerja siswa.
3. Media pembelajaran.
4. Kegiatan assesmen: penilaian dan proses.
5. RPP pembelajaran Matematika kelas VIII.2

Langkah-langkah minimal dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun masih merupakan satu kesatuan.

#### **F. Implementasi RPP dan Instrumen Evaluasi Pembelajaran**

Pelaksanaan tindakan penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri atas dua siklus. Siklus I dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan dan satu kali pertemuan digunakan untuk tes siklus I. Siklus II juga dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan dan satu kali pertemuan digunakan untuk pemberian tes siklus.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Latri<sup>10</sup> yang terdiri

dari tiga tahap kegiatan, yaitu: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) menarik kesimpulan dan verifikasi.

1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh dari awal pengumpulan dan sampai penyusunan laporan penelitian.
2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kokohnya makna-makna yang muncul dari data.

#### **H. Indikator Keberhasilan Penelitian**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator proses dan hasil dalam pembelajaran. Dari segi proses pembelajaran, indikator keberhasilannya adalah jika rata-rata nilai hasil observasi kegiatan peneliti (guru) dan siswa mencapai  $\geq 80\%$ . Indikator dan rambu-rambu penilaian dapat dilihat pada halaman yang terlampir.

Adapun kriteria standar keberhasilan dari segi indikator hasil ditentukan dengan merujuk pada

<sup>10</sup>Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*. (Jakarta: UIP, 2009), 25

pendapat Nurkancana dalam Heriani<sup>11</sup> Tingkat keberhasilan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tingkat Keberhasilan	Kualifikasi
89 – 100	Sangat Baik (SB)
78 – 88	Baik (B)
67 – 77	Cukup (C)
56 – 66	Kurang (K)
≤ 55	Sangat Kurang (SK)

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan indikator keberhasilan dari segi hasil pembelajaran di atas dan hasil tes yang didapatkan pada siklus I maka tindakan pada siklus I dianggap **tidak berhasil** sebab jumlah siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  adalah 2 orang siswa, sebuah jumlah atau persentase yang berada di bawah indikator keberhasilan.

Peneliti melihat penyebab ketidakberhasilan tersebut dengan merujuk pada hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut :

1. Ada beberapa kegiatan pembelajaran yang tidak dilakukan oleh peneliti seperti tidak membantu siswa dalam merumuskan dan menyelesaikan percobaan tentang Menentukan Persamaan dari Suatu Garis Bilangan hal tersebut berdasarkan komentar observer disebabkan sibuknya peneliti mendisiplinkan kelas.
2. Manajemen kelas yang tidak begitu baik sehingga memunculkan gangguan-gangguan kelas.

3. Masih didapatkan sebagian siswa yang tidak begitu aktif mengikuti pembelajaran misalkan pada kegiatan mencari penyebab percobaan tentang Menentukan Persamaan dari Suatu Garis Bilangan dan kegiatan saling menanggapi untuk mendapatkan pilihan penyelesaian yang tepat.
4. Soal yang diberikan masih sangat aneh bagi siswa yaitu soal analisis pemecahan percobaan tentang Menentukan Persamaan dari Suatu Garis Bilangan karena soal yang biasanya dikerjakan oleh siswa umumnya adalah soal hapalan.

Hasil tes pada siklus II meningkat dari hasil tes sebelumnya yakni siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran kemudian melaksanakan evaluasi hasil untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Setelah evaluasi dilaksanakan hasilnya adalah 10 atau 50 % siswa mendapatkan nilai diantara 85-100 (sangat baik) , dan 10 atau 50 % siswa mendapatkan nilai 70-84 (baik). Jadi jumlah siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  adalah 20 orang atau 100 %.

Memenuhi standar indikator minimal keberhasilan penelitian dari segi hasil bahkan jauh melebihinya dengan kata lain tindakan pada siklus dua ini sangat berhasil. Keberhasilan tersebut disebabkan penggunaan media dalam pembelajaran oleh peneliti . Para siswa terlihat lebih aktif dan fokus serta disiplin kelas yang lebih baik dari dua tindakan sebelumnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan sikap siswa di kelas selama kegiatan belajar melalui model pembelajaran strategi pembelajaran Demonstrasi dan Pemberian Tugas (*Resitation*) tentang Menentukan Persamaan dari Suatu Garis Bilangan

<sup>11</sup>Nurkancana, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), h. 36

ternyata mampu untuk mengubah sikap siswa dan dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar siswa serta menumbuhkan rasa saling kerjasama antar siswa. Terlihat pada pelaksanaan siklus I siswa sudah mulai antusias dan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengkonstruksi dan menemukan sesuatu yang baru melalui model atau contoh. Walaupun dari kegiatan tersebut masih terdapat sebagian siswa yang kurang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan jumlah siswa yang berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya. Selain itu, sebagian besar siswa sudah mampu memahami pelajaran yang telah mereka pelajari dan merefleksikan penerapannya pada kegiatan yang nyata.

#### **KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan yang dapat diambil setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* selama dua siklus sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar Matematika yang diajarkan di kelas VIII.2 adalah sebesar 47,00 % dan tergolong dalam kategori sangat rendah. Dan pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar adalah sebesar 89,00 % dan termasuk kedalam kategori sangat tinggi.
2. Model pembelajaran *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* cocok diajarkan di UPTD SMP Negeri 4 Parepare, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar yang mengalami peningkatan secara signifikan

setelah proses pembelajaran menggunakan model *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)*.

3. Model pembelajaran *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang cocok diajarkan bagi semua jenis mata pelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar.
4. Dalam melaksanakan proses belajar Matematika, model *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pelajaran Matematika di UPTD SMP Negeri 4 Parepare.

#### **SARAN**

Berdasarkan pembahasan dan temuan pada penelitian ini, saran yang dapat disampaikan antara lain sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa model pembelajaran *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* mampu meningkatkan hasil belajar matematika matematis siswa, sehingga pembelajaran tersebut dapat menjadi salah satu variasi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran matematika oleh guru di kelas.
2. Sikap siswa cenderung positif terhadap model pembelajaran *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)*. Oleh karena itu, seyogyanya guru merancang dan menerapkan pembelajaran serupa pada materi Konsep Fungsi lainnya yang relevan dengan karakteristik model pembelajaran tersebut.
3. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam model pembelajaran *Demonstrasi dan Pemberian Tugas*

(*Resitation*). Pembuatan bahan ajar dengan menggunakan program *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* membutuhkan waktu yang tidak singkat berkaitan dengan faktor tampilan bahan ajar yang lebih menarik dalam program yang dibuat. Sehingga bagi guru yang akan menerapkan pembelajaran seyogyanya dapat memperkirakan waktu sesuai dalam mempersiapkan bahan ajar.

4. Model pembelajaran *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* pada penelitian ini masih terbatas pada tipe tutorial dengan pokok bahasan Matematika sehingga penulis memberikan saran adanya penelitian sejenis dengan tipe lainnya seperti tipe simulasi, games, dan *drill and practice* untuk pokok bahasan lainnya yang relevan.
5. Berkenaan dengan indikator keluwesan dalam hasil belajar matematika siswa diperlukan bahan ajar *Demonstrasi dan Pemberian Tugas (Resitation)* yang mampu memperlihatkan proses berpikir luwes siswa dalam proses pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Aneka Cipta.
- Hamdani, N. A. dan Hermana, D. 2008. *Classroom Action Research (Teknik Penulisan dan Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas)*. Jakarta: Rahayasa.
- Mustaqim dan Wahab A. 2010. *Psikologi Pendidikan (Learning Development Personality)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*.
- Nasution, S. 2003. *Berbagai Proses Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rusman,, 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: PT Mulia Mandiri Pers.
- Sudihartinih, E. 2006. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Menggunakan Tugas Bentuk Superitem Bagi Siswa Sekolah dasar Negeri 12: Tidak diterbitkan*.
- Suherman, Erman, M. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyitno, Amin. 2006. *Pemilihan Model-Model Pembelajaran Matematika dan Penerapannya di SMP*. Semarang: Jurusan Matematika.
- Sudrajat, A. (2009). Pembelajaran Tuntas (Mastery learning) dalam KTSP. [ Online]. Tersedia: <http://akhmadSudrajat.wordpress.com/2009/11/02/Pembelajaran-tuntas-mastery-learning-dalam-KTSP/>. [06] januari 2010]
- Usman. Moh. 2002. *Menjadi Guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Matematika>. Artikel online; terakhir

diakses pada tanggal 10  
Oktober 2022.